

Pengaruh Terapi Bekam Kering Terhadap Tekanan Darah pada Lansia dengan Hipertensi di UPT RPS Lanjut Usia Budhi Dharma Yogyakarta

Arita Murwani*, Sabila Tuasamu, Hadi Ashar, Riza Yulina Amry

Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, Yogyakarta, Indonesia; email: nursearita76@gmail.com

Abstrak: Seiring bertambahnya usia timbul perubahan sebagai akibat proses menua, salah satunya pada sistem kardiovaskular yang mengakibatkan lansia cenderung mengalami kenaikan tekanan darah dan mengidap hipertensi. Salah satu terapi komplementer yang bermanfaat dalam mencegah dan mengurangi penyakit kardiovaskular dengan menurunkan tekanan darah salah satunya yaitu terapi bekam kering. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif eksperimental dengan menggunakan desain pre eksperimental (*one group pretest and posttest*). Pada kelompok ini sebelum diberikan perlakuan atau diberikan lembar observasi (*pretest*), diukur tekanan darah pada responden. Populasi pada penelitian ini adalah semua lansia di UPT RPS Lanjut Usia Budhi Dharma Yogyakarta yang berjumlah 61 orang. Sampel yang didapatkan sebanyak 26 orang dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil tekanan darah (*sistole*) lansia sebelum dilakukan terapi bekam kering rata-rata adalah $154,85 \pm 13,187$ mmHg dan (*diastole*) $88,5 \pm 1,171$ mmHg. Tekanan darah (*sistole*) lansia setelah diberikan terapi bekam kering rata-rata adalah $129,12 \pm 7,804$ mmHg dan (*diastole*) $75,42 \pm 6,488$ mmHg. Maka dengan ini didapatkan nilai *p value* = 0,000 untuk tekanan darah *sistole* dan 0,000 untuk tekanan darah *diastole*. Terdapat hubungan antara terapi bekam kering terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di UPT RPS Lanjut Usia Budhi Dharma Yogyakarta.

Kata kunci: Terapi bekam kering; tekanan darah; lansia

Abstract: As we get older, changes arise as a result of the aging process, one of which is in the cardiovascular system, which causes elderly people to tend to experience increased blood pressure and suffer from hypertension. One of the complementary therapies that is useful in preventing and reducing cardiovascular disease by lowering blood pressure is dry cupping therapy. This research uses a quantitative experimental research design using a pre-experimental design (*one group pretest and posttest*). In this group, before being given treatment or given an observation sheet (*pretest*), the respondent's blood pressure was measured. The population in this study were all elderly people at UPT RPS Budhi Dharma Yogyakarta Elderly, totaling 61 people. The sample obtained was 26 people using *purposive sampling*. The data analysis technique uses the *Wilcoxon* test. Based on the results of the blood pressure (*systole*) of the elderly before dry cupping therapy, the average was $154.85 \pm 13,187$ mmHg and (*diastole*) $88.5 \pm 1,171$ mmHg. The average blood pressure (*systole*) of the elderly after being given dry cupping therapy was $129.12 \pm 7,804$ mmHg and (*diastole*) $75.42 \pm 6,488$ mmHg. So with this, we get a *p value* of 0.000 for systolic blood pressure and 0.000 for diastolic blood pressure. There is a relationship between dry cupping therapy and blood pressure in the elderly at UPT RPS Budhi Dharma Yogyakarta Elderly.

Keyword: Dry cupping therapy; blood pressure; elderly

1. Pendahuluan

Manusia lanjut usia adalah seseorang yang karena usianya yang lanjut mengalami perubahan biologis, kejiwaan, dan sosial. Perubahan ini akan memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan, termasuk kesehatannya. Oleh karena itu, kesehatan manusia lanjut usia perlu mendapat perhatian khusus dengan tetap dipelihara, sehingga mungkin dapat hidup secara produktif sesuai dengan kemampuannya dan dapat ikut serta berperan aktif dalam pembangunan (Kemenkes RI 2009).

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik sedikitnya 140 mmHg atau tekanan darah diastolik sedikitnya 90 mmHg. Hipertensi adalah suatu peningkatan abnormal tekanan darah pada pembuluh darah arteri secara terus menerus lebih dari satu periode. Secara umum, hipertensi merupakan penyakit tanpa gejala dimana orang-orang menganggap bahwa gejala yang terjadi merupakan sakit biasa, karena gejala klinis yang timbul pada hipertensi antara lain tengkuk terasa pegal, pusing, mual muntah, tekanan darah tinggi, dan sakit kepala (Dewi 2014).

Hipertensi merupakan masalah kesehatan serius yang membutuhkan perhatian karena penyakit hipertensi dapat menyebabkan kematian terutama di negara-negara maju dan negara berkembang. Data *World Health Organization* menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi (WHO 2023). Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, dan diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Kemenkes RI 2018).

Terapi hipertensi dapat dikelompokkan dalam terapi nonfarmakologi dan farmakologis. Terapi farmakologis menggunakan obat atau senyawa yang dalam kerjanya mempengaruhi tekanan darah. Terapi nonfarmakologis merupakan terapi tanpa menggunakan agen obat dalam proses terapinya. Salah satu tindakan non farmakologis dalam menurunkan tekanan darah tinggi adalah bekam.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, "*Sebaik – baiknya pengobatan yang kamu lakukan adalah al hijamah (Bekam.)*" (HR Ahmad). Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda "*Pengobatan yang paling ideal yang dilakukan manusia adalah al hijamah (bekam.)*" (HR Muslim).

Tren bekam adalah pengobatan komplementer untuk mengobati hipertensi saat ini. Bekam adalah metode pengobatan dengan metode tabung atau gelas yang ditelungkupkan pada permukaan kulit agar menimbulkan bendungan lokal. Terjadinya bendungan lokal disebabkan oleh tekanan negatif dari dalam dalam tabung yang sebelumnya benda-benda dibakar dan dimasukkan kedalam tabung agar terjadi pengumpulan darah lokal (Wadda' A.Umar 2008). Terapi bekam atau hijamah yang dianjurkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasalam, yang kemudian dianjurkan oleh dokter-dokter Islam. Terapi bekam dalam penelitian oleh Refaat, menggambarkan bahwa terapi bekam dapat bermanfaat dalam mencegah penyakit kardiovaskular dengan menurunkan tekanan darah (Salmiyah et al. 2023).

Mekanisme kerja bekam dalam meningkatkan kesehatan, khususnya dalam menurunkan tekanan darah akibat kerusakan *Mast Cell* ini akan dilepaskan beberapa zat

seperti serotonin, histamin, bradikinin, *Slow Reacting Substance* (SRS), serta zat-zat lain yang belum diketahui. Zat-zat ini menyebabkan terjadinya dilatasi kapiler dan arteriol, serta *flare reaction* pada daerah yang dibekam. Dilatasi kapiler juga dapat terjadi ditempat yang jauh dari tempat pembekaman, ini menyebabkan terjadi perbaikan mikrosirkulasi pembuluh darah. Akibatnya timbul efek relaksasi (pelemasan) otot-otot yang kaku serta akibat vasodilatasi umum akan menurunkan tekanan darah secara stabil. Selain itu, yang terpenting adalah dilepaskannya *Corticotropin Releasing Factor* (CRF) serta *releasing factor* lainnya oleh adenohipofise. CRF selanjutnya akan menyebabkan terbentuknya hormon adrenokortikotropik ACTH, kortikotropin, dan kortikosteroid (Fatonah et al. 2015).

Kortikosteroid ini mempunyai efek menyembuhkan peradangan serta menstabilkan permeabilitas sel. Sedangkan golongan histamin yang ditimbulkannya memberi manfaat dalam proses reparasi (perbaikan) sel dan jaringan yang rusak, serta memacu pembentukan *Reticulo Endothelial Cell*, yang akan meningkatkan daya resistensi (daya tahan) dan imunitas (kekebalan) tubuh (Fatonah et al. 2015).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, 15 November 2022 di Unit Pelaksanaan Teknis Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Budhi Dharma Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa 15 dari 61 orang yang dilakukan wawancara terkait hipertensi, mereka mengatakan bahwa masa tua ini membuat mereka mengalami banyak perubahan terutama dalam hal kesehatan. Mereka juga mengatakan dengan usianya sekarang tekanan darahnya cenderung tinggi, sering pusing, kesemutan di kaki dan tangan, serta perubahan dalam penglihatan. Selain itu mereka mengatakan bahwa belum pernah melakukan terapi bekam.

Dari uraian latar belakang di atas maka penelitian ini untuk melihat pengaruh terapi bekam kering terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di UPT RPS Lanjut Usia Budhi Dharma Yogyakarta.

2. Material dan Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimental dengan menggunakan desain pre eksperimental (*one group pretest and posttest*). Pada kelompok ini sebelum diberikan perlakuan atau diberikan lembar observasi (*pretest*), diukur tekanan darah pada responden. Teknik analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*. Tempat penelitian adalah di UPT RPS Lanjut Usia Budhi Dharma Yogyakarta.

Populasi penelitian ini adalah semua lansia yang berada di UPT RPS Lanjut Usia Budhi Dharma Yogyakarta yang jumlah populasinya adalah 61 orang dan sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 26 orang. Teknik pengumpulan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Dalam penelitian ini data primer yaitu tekanan darah sebelum dan setelah terapi bekam kering dilakukan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh terapi bekam kering terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di UPT RPS Lanjut Usia Budhi Dharma Yogyakarta. Data penelitian ini menggunakan skala interval, dan karena data tidak terdistribusi normal maka uji statistik yang digunakan adalah uji

Wilcoxon. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik dengan Nomer: 206/KEPK/SSG/VII/2023.

3. Hasil

Data karakteristik responden disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Lansia Budhi Dharma Berdasarkan Jenis Kelamin dan umur

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	7	26,9
Perempuan	19	73,1
Usia		
60-74	21	80,8
75-89	4	15,4
>90	1	3,3
Total	26	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden memiliki jenis kelamin perempuan dengan jumlah 19 responden dengan presentase 73,1%, sedangkan berdasarkan usia, mayoritas responden memiliki rentang usia 60-74 tahun yaitu sebanyak 21 responden dengan presentase 80,0%.

Tabel 2. Rata-Rata Tekanan Darah Lansia dengan Hipertensi Sebelum diberikan Terapi Bekam Kering

Kelompok	N	Min	Max	Mean	SD
<i>Systole</i>	26	136	180	154,85	13,187
<i>Diastole</i>	26	75	98	88,15	5,971

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata tekanan darah lansia dengan hipertensi sebelum dilakukan terapi bekam kering didapatkan nilai rata-rata tekanan darah *systole* 154,85 mmHg dan nilai tekanan *systole* terendah 136 mmHg dan tertinggi 180 mmHg dengan standar 13,187. Rata-rata tekanan *diastole* adalah 88,15 mmHg dan nilai tekanan *diastole* terendah 75 mmHg dan tertinggi 98 mmHg dengan standar deviasi 5,971.

Tabel 3. Rata-Rata Tekanan Darah Lansia dengan Hipertensi Setelah diberikan Terapi Bekam Kering

Kelompok	N	Min	Max	Mean	SD
<i>Systole</i>	26	114	143	129,12	7,804
<i>Diastole</i>	26	64	94	75,42	6,488

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata tekanan darah lansia dengan hipertensi setelah dilakukan terapi bekam kering didapatkan nilai rata-rata tekanan darah *systole* 129,12 mmHg dan nilai tekanan *systole* terendah 114 mmHg dan tertinggi 143 mmHg dengan standar 6,488. Rata-rata tekanan *diastole* adalah 75,42 mmHg dan nilai tekanan *diastole* terendah 64 mmHg dan tertinggi 94 mmHg dengan standar deviasi 6,488.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji *Wilcoxon* Sebelum dan Setelah diberikan Terapi Bekam Kering

Variabel	N	Mean	Z	Sig
Pre-test dan Post-test Systole	26	13.50	-4.274	0.000
Pre-test dan Post-test Diastole	26	13.50	-3.771	0.000

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai data *pre* dan *post* pada tekanan darah *systole* dan *diastole* sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa terapi bekam kering pada lansia dengan nilai *p value* < $\alpha = 0.05$. Artinya, terdapat perbedaan/pengaruh pada tekanan darah sebelum dan setelah diberikan intervensi terapi bekam kering pada lansia di UPT RPS Lanjut Usia Budhi Dharma Yogyakarta.

4. Pembahasan

Tekanan Darah *Systole* dan *Diastole* Sebelum melakukan Terapi Bekam Kering

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi bekam hipertensi, tekanan darah lansia (*systole*) paling rendah 136 mmHg dan tertinggi adalah 180 mmHg dengan rata-rata $154,85 \pm 13,187$ mmHg. Rata-rata tekanan darah (*diastole*) adalah $88,15 \pm 5,971$ mmHg dari nilai terendah 75 mmHg dan tertinggi 98 mmHg. Dilihat dari tekanan darah responden dapat diketahui bahwa lansia termaksud dalam kategori hipertensi.

Hipertensi erat terkaitnya dengan umur, semakin tua seseorang semakin tinggi risiko terkena hipertensi. Umur lebih dari 40 tahun mempunyai risiko terkena hipertensi. Dengan bertambahnya umur, risiko terkena hipertensi lebih besar sehingga prevalensi hipertensi dikalangan usia lanjut cukup tinggi yaitu sekitar 40% dengan kematian sekitar 50% diatas umur 60 tahun. Arteri kehilangan elastisitasnya atau kelenturannya dan menyebabkan tekanan darah meningkat seiring bertambahnya usia, kebanyakan orang hipertensinya meningkat ketika berumur 50 tahun dan 60 tahun (Sitanggang *et al.* 2021).

Hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia, mayoritas responden memiliki rentang usia 60-74 tahun yaitu 25 responden (80,8%). Semakin bertambahnya usia, gangguan fungsional akan meningkat. Lansia banyak yang terkena hipertensi disebabkan oleh kekakuan pada arteri sehingga tekanan darah cenderung meningkat. Terapi non farmakologis selalu menjadi pilihan utama penderita hipertensi dibandingkan dengan terapi farmakologis karena selain biayanya yang lebih terjangkau dan mudah dilakukan sewaktu-waktu serta dapat terhindar dari efek samping yang dapat memperburuk keadaan (Maryam *et al.* 2016). Meskipun hipertensi bisa terjadi pada segala usia, hipertensi juga sering dijumpai pada orang berusia 35 tahun atau lebih. Sebenarnya wajar bila tekanan darah sedikit meningkat dengan bertambahnya umur. Hal ini disebabkan oleh perubahan alami pada jantung, pembuluh darah, dan hormon. Tetapi bila perubahan tersebut disertai faktor-faktor lain maka bisa memicu terjadinya hipertensi (Ekasari *et al.* 2018).

Selain itu penelitian ini didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden yaitu sebanyak 19 responden (73,1%). Faktor gender berpengaruh pada terjadinya hipertensi, menurut teori pria lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan dengan wanita (Ragmayani 2019). Pria diduga memiliki gaya hidup yang cenderung dapat meningkatkan tekanan darah dibanding wanita. Namun setelah menopause, wanita cenderung memiliki tekanan darah lebih tinggi dari pada pria

(Chasanah & Syarifah 2017). Sejalan dengan hasil penelitiannya, didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki paling banyak menderita hipertensi derajat 1 yaitu 11 responden (20%), sedangkan pada jenis kelamin wanita paling banyak menderita hipertensi derajat 1 juga yaitu 23 responden (41,8%).

Hasil penelitian yang sama juga kemukakan oleh Bahtiar (2017), yang mengatakan bahwa responden dengan jenis kelamin wanita adalah responden terbanyak dalam penelitiannya yaitu sebanyak 11 (75%) responden (Bahtiar 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian Susannah, S, et al. (2017) di Politeknik Trio Husada Malang yang meneliti sebanyak 23 responden yang mengalami hipertensi tahap 2 didapatkan 56,5% responden berjenis kelamin perempuan sedangkan 43,5% responden berjenis kelamin laki-laki (Susannah et al. 2019).

Tekanan Darah *Systole* dan *Diastole* Setelah melakukan Terapi Bekam Kering

Hasil penelitian menunjukkan setelah diberikan terapi bekam kering pada lansia tekanan darah (*systole*) terendah 114 mmHg dan tertinggi 143 mmHg dengan rata-rata $129,12 \pm 7,804$ mmHg. Rata-rata tekanan darah (*diastole*) $75,42 \pm 6,488$ mmHg dan nilai tekanan darah (*diastole*) terendah 64 mmHg dan tertinggi 94 mmHg.

Hal ini juga dikemukakan oleh Agustin et al. (2018), berdasarkan distribusi frekuensi pengukuran terhadap tekanan darah sesudah diberikan intervensi terapi bekam kering dapat diketahui bahwa dari total 25 responden, sebanyak 16% responden yang mengalami hipertensi derajat 2 menurun menjadi 8%, sebanyak 48% responden yang mengalami hipertensi derajat 1 menurun menjadi 28%.

Hasil penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Susannah, S. et al. (2017), di Poliklinik Trio Husada Malang sesudah dilakukan terapi bekam lebih dari seluruh (60,9%) responden mengalami tekanan darah tahap 1 hipertensi pada penderita hipertensi dengan diberikannya intervensi terapi bekam satu kali menimbulkan adanya perubahan yaitu dari tekanan darah tahap 2 hipertensi (39,1%) menjadi tekanan darah tahap 1 hipertensi (60,9%) (Susannah et al. 2019).

Hasil penelitian yang sama juga kemukakan oleh Fatonah (2015), diperoleh data rata-rata tekanan darah sistolik sebelum terapi bekam sebesar 156,57 mmHg dengan standar deviasi 15,83 mmHg, sedangkan sesudah terapi bekam sebesar 149 mmHg dengan standar deviasi 18,49 mmHg. Selanjutnya untuk rata-rata tekanan diastolik sebelum terapi bekam sebesar 95 mmHg dengan standar deviasi 7,31 mmHg, sedangkan sesudah terapi bekam sebesar 92,67 mmHg dengan standar deviasi 9,80 mmHg. Sedangkan untuk rata-rata tekanan darah arteri sebelum terapi bekam sebesar 115,56 mmHg dengan standar deviasi 8,90 mmHg, sedangkan sesudah terapi bekam sebesar 111,44 mmHg dengan standar deviasi 11,83 mmHg (Fatonah et al. 2015).

Pengaruh Terapi Bekam Kering Terhadap Tekanan Darah pada Lansia dengan Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai pada data *pre* dan *post* pada tekanan *systole* dan *diastole* sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa terapi bekam kering pada lansia dengan nilai *p value* = 0,000 untuk tekanan darah *systole*

dan 0,000 untuk tekanan darah *diastole* sehingga $p\text{ value} < 0,05$. Artinya, terdapat perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa terapi bekam kering pada lansia di UPT RPS Lanjut Usia Budhi Dharma.

Hasil penelitian yang sama juga kemukakan oleh Setyawan dan Wiwik (2022), hasil tekanan darah pada kelompok penelitian yang sebelum dilakukan eksperimen menunjukkan bahwa pada kelompok yang tidak diberikan intervensi bekam, sehingga hasil yang didapatkan tidak signifikan. Sedangkan pada kelompok eksperimen yang diberikan intervensi bekam didapatkan hasil yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan melakukan Uji *Wilcoxon* didapatkan hasil bahwa $p\text{ value}$ pada kelompok *systole* $> 0,05$. Berdasarkan hasil *systole* tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata tekanan darah *pre test* dan *post test* pada kelompok penelitian ini (Setyawan dan Wiwik 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama et al. (2018), dengan judul "Pengaruh terapi bekam kering terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di PSTW Jember", menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tekanan darah yang meliputi keturunan dari keluarga, kebiasaan merokok, stress, konsumsi, obesitas, diet natrium dan diabetes. Sehingga, penurunan tekanan darah yang terjadi pada penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya (Pratama et al. 2018). Dalam penelitian ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tekanan darah pada responden di Posbindu PTM Wijaya Kusuma meliputi faktor usia, jenis kelamin, kebiasaan merokok dan konsumsi obat antihipertensi yang juga memiliki peranan penting dalam menurunkan tekanan darah pada kelompok. Hasil tekanan darah pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen dengan diberikannya intervensi bekam, dengan nilai $p\text{ value}$ pada kelompok eksperimen $< 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah diberikan intervensi bekam pada kelompok eksperimen (Wiwik Widia Astuti 2022).

Hasil penelitian yang sama juga kemukakan oleh Agistin (2019), diperoleh hasil rata-rata perubahan tekanan darah sistolik akibat terapi bekam sebesar 7,667 mmHg dengan standar deviasi 7,279 mmHg, selanjutnya berdasarkan analisis bivariat diperoleh nilai $p\text{ value}$ sebesar 0,000 yang berarti terdapat perbedaan rata-rata tekanan darah sistolik sebelum dan sesudah terapi bekam. Selanjutnya untuk tekanan darah diastolik terjadi perubahan sebesar 2,333 mmHg dengan standar deviasi 9,714 mmHg dan pada analisis bivariat diperoleh $p\text{ value}$ sebesar 0,199 yang berarti tidak ada perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah terapi bekam. Sedangkan pada rata-rata tekanan darah arteri (MAP) terjadi perubahan sebesar 4,111 mmHg dengan standar deviasi 7,715 mmHg dan berdasarkan analisis bivariat diperoleh $p\text{ value}$ sebesar 0,007 yang berarti terdapat perbedaan rata-rata tekanan darah arteri sebelum dan sesudah terapi bekam (Fatonah et al. 2015).

Hasil penelitian yang sama juga kemukakan oleh Susannah, S, et al. (2017), di Poliklinik Trio Husada Malang tekanan darah pada penderita hipertensi di Poliklinik Trio Husada Malang sebelum dilakukan terapi bekam mengalami tahap 2 hipertensi dengan sistol 164,78 mmHg dan diastole 101,52 mmHg, sedangkan tekanan darah sesudah dilakukan terapi bekam mengalami tahap 1 hipertensi dengan sistol 153,04 mmHg dan diastol 94,13 mmHg. Terdapat pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Poliklinik Trio Husada Malang dengan $p\text{ value} = (0,000) <$

(0,050). Secara teori tekanan darah dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu kecepatan denyut jantung, *cardiac output*, *total resistance peripheral* (TPR). Pembekaman pada kulit dapat menyebabkan terjadinya kerusakan pada *Mast cell*. Akibat kerusakan ini akan dilepaskannya beberapa zat seperti *serotonin*, *histamin*, *systole*, *slow reacting substance* (SRS), serta zat-zat yang belum diketahui. Zat-zat ini akan menyebabkan terjadinya lintasi kapiler dan arteriol, tidak hanya di sekitar tempat bekam melainkan juga di tempat yang jauh dari titik bekam, sehingga terjadi perbaikan mikrosirkulasi pembuluh darah (Susanah et al. 2019). Menurut Widada, bekam memiliki efek relaksasi otot. Relaksasi tersebut diakibatkan produksi hormon *systole* pada saat dilakukan bekam. Pada saat tubuh merasa nyaman, frekuensi jantung akan mengalami penurunan (Pramata et al. 2018).

Hasil penelitian yang sama juga kemukakan oleh Annisa et al. (2021), tekanan darah sebelum diberikan terapi bekam rata-rata masuk ke dalam kategori hipertensi *systole* 1 (ringan), dan *systole* 2 (sedang). Hipertensi *systole* 1 sebanyak 60% dengan rata-rata *systole* yang didapatkan 147,67 mmHg dan *diastole* 92 mmHg. Hipertensi *systole* 2 sebanyak 40%, dengan rata-rata *systole* 161,69 mmHg dan *diastole* 99,29 mmHg. Hasil penelitian terhadap 10 literatur ditemukan perubahan rata-rata tekanan darah pada pasien hipertensi setelah diberikan terapi bekam. Faktor yang dapat mempengaruhi hipertensi yaitu usia, jenis kelamin, obesitas, olahraga, pekerjaan, merokok, bekam, dan lama menderita hipertensi. Hasil yang didapat setelah dilakukan terapi bekam terdapat perubahan kategori tekanan darah menjadi normal sebanyak 20% dengan rata-rata *systole* 128,54 mmHg dan *diastole* 83 mmHg, normal tinggi sebanyak 20% dengan rata-rata *systole* 133,35 mmHg dan *diastole* 84,64 mmHg, hipertensi *systole* 1 (ringan) sebanyak 60% dengan rata-rata *systole* 146,65 mmHg dan *diastole* 93,22 mmHg (Zahara Syifa Annisa et al. 2021).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang diperoleh adalah tekanan darah (*systole*) lansia sebelum dilakukakan terapi bekam kering rata-rata adalah $154,85 \pm 13,187$ mmHg dan (*diastole*) $88,15 \pm 5,971$ mmHg dan setelah diberikan terapi bekam kering rata-rata adalah $129,12 \pm 7,804$ mmHg dan (*diastole*) $75,42 \pm 6,488$ mmHg, sehingga ada pengaruh pada terapi bekam kering terhadap tekanan darah pada lansia hipertensi dinilai *p value* = 0.000 untuk tekanan darah *systole* dan 0,000 untuk tekanan darah *diastole*.

Daftar Pustaka

- Bahtiar, Sugeng, dan Anita, Diyah Candra. 2017. "Pengaruh Konsumsi Pisang (*Musa paradisiaca* L.) terhadap Penderita Hipertensi di Dusun Jitengan Balecatur Gamping Sleman Yogyakarta." *Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Chasanah, Siti Uswatun, dan Nuryeti Syarifah. 2017. "Hubungan Karakteristik Individu Penderita Hipertensi dengan Derajat Hipertensi di Puskesmas Depok II Sleman Yogyakarta." *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati* 2(1): 1-9. <https://doi.org/10.35842/formil.v2i1.29>.

- Dewi, Sofia Rhosma. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ekasari, Mia Fatma, Ni Made Riasmini, dan Tien Hartini. 2018. *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Strategi Intervensi*. Malang: Wineka Media.
- Fatonah, Siti, Tori Rihiantoro, dan Titi Astuti. 2015. "Pengaruh Terapi Bekam terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi." *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik* 11(1): 56-62. <https://doi.org/10.26630/jkep.v11i1.519>.
- Kemenkes RI. 2009. *UU Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kemenkes RI. 2018. *RISKESDAS 2018*. Jakarta: Riset Kesehatan Dasar.
- Maryam, Raden Siti, Tien Hartini dan Sumijatun. 2016. "Hubungan Tingkat Pendidikan dan *Activity Daily Living* dengan Demensia pada Lanjut Usia di Panti Werdha." *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(1): 45-55. <https://doi.org/10.22435/kespro.v6i1.4757.45-56>.
- Nuraisyah, Fatma, Jihan Srikandhia Purnama, Yusni Nuryanti, Rizki Dika Agustin, Ririn Desriani, dan Mega Utami Putri. 2021. "Edukasi Pencegahan Penyakit Tidak Menular pada Lansia untuk Meningkatkan Kualitas Hidup." *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 6(4): 364-368. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v6i4.1845>.
- Pratama, Yogie Bagus, Hanny Rasni, dan Wantiyah. 2018. "Pengaruh Terapi Bekam Kering terhadap Tekanan Darah pada Lansia dengan Hipertensi di PSTW Jember." *The Indonesian Journal of Health Science Edisi Khusus*, September 2018: 94-101. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v0i0.1530>.
- Salmiyah, Emi, Sada Ukur Barus, dan Muhamad Reza. 2023. "Pengaruh Metode Terapi Bekam Basah terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia dengan Hipertensi di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur." *Jurnal Kesehatan Budi Luhur* 16(1): 351-356. <https://doi.org/10.62817/jkbl.v14i1.138>.
- Setyawan, Aris, Wiwik Widia Astuti. 2022. "Efektivitas Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah *Systole* pada Pasien Hipertensi." *Nursing Science Journal (NSJ)*, 3(1), 11-17. <https://doi.org/10.53510/nsj.v3i1.109>.
- Sitanggang, Yenni Ferawati, Sanny Frisca, Riama Marlyn Sihombing, Dheni Koerniawan, Peggy Sara Tahulending, Cory Febrina, Deasy Handayani Purba, Bima Adi Saputra, Dian Yuniar Syanti Rahayu, Veronica Paula, Lilik Pranata, dan Yakobus Siswadi. 2021. *Keperawatan Gerontik: Vol. XVI* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Susanah, Susi, Ani Sutriningsih, Warsono. 2019. "Pengaruh Terapi Bekam terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Poliklinik Trio Husada Malang." *Journal Nursing News* 2(1): 281-291. <https://doi.org/10.33366/nn.v2i3.651>.
- Wadda' A.Umar. 2008. Sembuh dengan Satu Titik. *Al-Qowam*
- WHO. 2023. *Penyakit Tidak Menular*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/noncommunicable-diseases>.

Zahara Syifa Annisa, Rudiyanto, R., & Sholihin, S. 2021. "Efektivitas Terapi Bekam pada Penderita Hipertensi: Studi Literatur." *Nursing Information Journal* 1(1): 36-41. <https://doi.org/10.54832/nij.v1i1.166>.